



Pemberdayaan masyarakat Kecamatan Sabbangparu melalui usaha menjahit rumahan dan pemanfaatan perca kain sutra

Sukriati Firman¹

¹Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

Abstract. Having popular sewing skills and big capital to open a convection business. The development of convection business from year to year is significant and not a few also influence because the management is still traditional or conventional. In order to increase added value and provide employment widely for members of the convection business group and solve the problems they face, the solutions offered are: (1) Humanitarian Training in the field of production that can be used for the development, training and companion of equipment maintenance, (2) Training training and machine maintenance assistance, (3) training and training on business management specifically, activities that allow it to develop, and (5) good training and financial assistance. Business groups can perform financial performance, and (5) Policy assistance in developing their business. The desired outcome in this PKM activity are (1) quality products that are expected by consumers, varied and innovative, such as Muslim clothing, kebaya, men's toddlers, bro pants, pillow cases, book covers, hair clips and others), (2) The occurrence of an increase in the amount of production due to an increase in demand will increase the number of sales (the maximum is expected to be at least 10% per week), (3) The occurrence of market waste with the formation of existing entrepreneurs, (4) The existence of PT in electronic media, and (5) Scientific publications in journals.

Keywords: home sewing, patchwork, Sabbangparu

I. PENDAHULUAN

Memiliki keahlian menjahit merupakan suatu modal besar dan keuntungan untuk membuka usaha konveksi. Perkembangan usaha konveksi di Kabupaten Wajo dari tahun ke tahun tidak mengalami peningkatan dan tidak sedikit juga usaha konveksi yang stagnan karena pengelolaan usaha yang dilakukan masih bersifat tradisional atau konvensional. Usaha konveksi saat ini dapat dikatakan usaha yang menjanjikan dan apabila diseriusi dapat mendatangkan penghasilan yang besar. Usaha konveksi tidak pernah sepi pelanggan apabila pengusaha tersebut aktif mencari relasi atau pangsa pasar,

Kabupaten Wajo sejak lama dikenal sebagai pusat produksi sutra di Sulawesi Selatan, namun belum berkembang hingga pemanfaatan kain sutra selain

sarung sutra dan walaupun sudah ada beberapa yang telah di Bina oleh BUMN seperti binaan BNI namun masih terbatas hanya pada nasabah BNI yang memang pengelolah kain sutra, sedangkan lokasi pemintalan benang sutra tersebar di beberapa desa di Kabupaten Wajo seperti di Kecamatan Sabbangparu, beberapa di desa diantaranya Desa Tadampalie dan kelurahan Walenna beberapa ibu rumah tangga merupakan pemintal benang sutra dengan produksi utama hanya sarung sutra dan sebagian besar hanya sebagai buruh lepas juga masih banyak hanya mengurus rumah tangga padahal kalau waktunya dimanfaatkan untuk belajar mengembangkan usaha maka tentunya dapat meningkatkan perekonomian keluarga dengan cara mengembangkan menjadi berbagai produk seperti baju sutra tentunya akan meningkatkan nilai ekonomi dari kain sutra tersebut dan hal ini tentu akan berkembang karena produk baju sutra makin diminati bukan hanya masyarakat sekitar tetapi juga masyarakat luar Kabupaten Wajo, sedangkan sisa-sisa kain (kain perca) masih dapat dimanfaatkan untuk berbagai produk.

Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat di Sabbangparu bahwa di beberapa desa/kelurahan masih banyak ibu-ibu maupun remaja putrinya tidak memiliki keterampilan untuk mengembangkan kain sutra seperti keterampilan menjahit untuk pakaian jadi yang dapat dikerjakan di rumah. Ada dua Desa/kelurahan yaitu Desa Tadampalie dan Kelurahan Walenna sudah ada beberapa ibu rumah tangga/putri yang telah berusaha dalam bidang jahit menjahit, namun masih dihitung jari. dan kedua mitra tersebut di atas, diperoleh informasi bahwa kedua kelompok tersebut masih terdapat hubungan kerja dan setiap kelompok kecil rata-rata 3 orang. Pembagian kelompok dilakukan karena ruang kerja yang masih terbatas dan pesanan atau order akan dibagi merata ke setiap kelompok. Dari hasil wawancara juga didapat informasi jika keinginan untuk memiliki satu tempat kerja yang dapat menampung semua anggota, namun masih terkendala biaya. Selanjutnya kedua mitra ini juga berniat untuk memanfaatkan kain perca dari kain sutra menjadi berbagai macam produk yang bernilai ekonomi selain



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-602-555-459-9**

untuk mengatasi limbah kain yang dihasilkan.

Masyarakat disekitar DAS Walanae juga mempunyai masalah kondisi lingkungan, seperti air bersih yang susah, ekosistem perairan yang tercemar, kurang jamban keluarga yang layak, limbah rumah tangga yang dibuang begitu saja atau langsung ke saluran drainase atau sungai/danau, dan bahkan sebagian masyarakat dibuang begitu saja di sekitar rumahnya.

Keinginan anggota kelompok dalam mewujudkan kegiatan usaha bersama sulit direalisasikan. Padahal secara potensial mereka cukup memiliki kekuatan sebagai organisasi usaha yang dapat tumbuh dan berkembang. Kekuatan tersebut mampu digunakan untuk mengatasi kelemahan dan ancaman yang dihadapinya, apalagi jika kelompok mampu mengkaji peluang-peluang yang dapat diambilnya. Keseluruhan aspek yang menunjang keberhasilan usaha seharusnya dapat dipelajari, dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi mengikuti prinsip manajemen pengelolaan usaha.

Berdasarkan hasil wawancara tim pengabdian dengan kelompok tersebut, ada beberapa kelemahan manajemen yang menghambat keberhasilan usaha. Tingkat pendidikan yang dimiliki tidak diikuti dengan pelaksanaan kerja berdasar prinsip manajemen telah menjadikan usaha tersebut stagnan. Beberapa kelemahan tersebut antara lain:

1. Meski mereka mempunyai visi membangun usaha bersama yang mampu mensejahterakan keluarga dan memberikan manfaat kepada yang lain, namun visi tersebut tidak begitu kuat tertanam dalam setiap diri anggota. Pemahaman visi yang kuat, tentunya akan melahirkan misi tujuan, perencanaan, organisasi, tindakan dan evaluasi keberhasilan..
2. Jumlah anggota yang cukup tidak diikuti dengan struktur organisasi yang baik. Setiap pekerjaan dilaksanakan secara bersama-sama. Tidak ada pembagian pekerjaan secara khusus dan terencana, sehingga keberhasilannya tidak dapat dievaluasi. Semestinya, meski struktur organisasi tidak terformalisasi setidaknya pembagian bidang kerja dapat dirumuskan..
3. Keyakinan mereka akan keberhasilan usaha masih lemah. Pada akhirnya aktivitas usaha hanya berjalan ala kadarnya. Tawaran modal oleh kreditor tidak mampu memotivasi mereka untuk dapat mengembangkan usaha karena mereka mengaku sulit menjamin bahwa angsuran akan dikembalikan tepat waktu, mengingat arus kas bersifat tidak tentu.
4. Peluang mereka untuk meraih pasar yang lebih luas dan kontinyu sulit terwujud, padahal potensi pasar sangat terbuka. Pergeseran pola kehidupan masyarakat yang lebih mengedepankan prinsip efisiensi dalam mendukung aktivitas interaksi sosial semakin memberikan peluang keberhasilan usaha,

mengingat kualitas produk sudah mampu bersaing dengan pesaing yang selevel.

Berdasarkan analisis situasi yang telah dijelaskan sebelumnya serta berbagai persoalan telah dihadapi oleh mitra disimpulkan oleh tim pengabdian ke dalam rumusan sebagai berikut:

1. Rendahnya pengetahuan mitra dalam bidang produksi, sehingga tidak bisa mengembangkan variasi produk.
2. Manajemen Usaha yang belum profesional sehingga tidak dapat mengembangkan pemasaran.
3. Belum adanya sistem informasi keuangan yang menggambarkan usaha sehingga manajemen tidak dapat melakukan evaluasi kinerjanya apakah usaha tersebut sudah berkembang atau stagnan.
4. Minimnya informasi yang dimiliki pengusaha dalam inovasi produk.
5. Sistem pemasaran yang dimiliki masih tradisional dan belum bisa menjangkau pangsa pasar secara luas.
6. Kurangnya strategi pemasaran dan lemahnya saluran distribusi membuat produktivitas anggota dan mesin tidak termanfaatkan.
7. Tidak adanya merk dagang produksi.

II. METODE PELAKSANAAN

Metode pendekatan yang digunakan untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh mitra adalah dengan cara kegiatan partisipatif aktif antara tim pengusul dengan mitra, Tim pengusul sebagai pengendali program berperan aktif melakukan pendampingan dan pembinaan secara berkala kepada para mitra dengan cara koordinasi intens (tabel 1).

Sebagai tambahan untuk manajemen keuangan bukan sekedar bagaimana memajemen uang kas. Tapi lebih dari itu, manajemen keuangan adalah bagaimana Kelompok penjahit rumahan mengelola kekayaan untuk menghasilkan keuntungan dan memanfaatkan sumber-sumber modal untuk membiayai usaha. Meski sederhana, pengusaha kecil dan menengah pun perlu menerapkan prinsip-prinsip manajemen keuangan. Agar kondisi keuangan pelaku usaha bisa tercatat dengan baik, maka harus mengontrol keuangan usaha sebagai berikut:

- a. Memisahkan uang pribadi dan uang usaha
- b. Buat buku catatan keuangan
- c. Memisahkan buku laporan pengeluaran dan buku pemasukan.
- d. Mencatat semua transaksi dengan teliti.
- e. Memisahkan uang laba dengan dana operasional usaha.
- f. Rekap laporan keuangan setiap bulan.

Tabel 1. Metode pendekatan

Metode	Hasil
Pelatihan produksi (pengembangan pola desain busana, baju celana, dll)	Dapat membuat dan mengelola usahanya dengan variasi produk
Penyuluhan tentang mengelola dibidang pemasaran	Memahami arti penting mengelola usaha dan dapat menjalankan pemasaran dengan baik
Pelatihan tentang pemeliharaan peralatan mesin jahit	Memahami cara merawat peralatan mesin jahit
Pelatihan manajemen administrasi, dan keuangan	Memahami pentingnya pengelolaan usaha yang baik dan etis bagi keberlangsungan usaha dapat mengelola administrasi dan keuangan usaha dengan baik
Pendampingan dalam kegiatan pengembangan usaha dan pengolahan Produk	Para pengusaha akan memperoleh ilmu di dalam mengolah produk dengan tepat dan cepat
Pelatihan dan pendampingan pembuatan web	Dengan Web akan memperluas jaringan pemasaran

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur kerja yang akan dilakukan untuk mendukung realisasi metode yang di tawarkan sebagai berikut: metode sosialisasi, metode pelatihan produksi, pelatihan manajemen usaha dan pendampingan.

- a. Tim pelaksana memberikan pendidikan melalui metode sosialisasi tentang desain produk dan manfaat kain perca.
- b. Tim pelaksana memberikan pelatihan berbagai desain baju muslimah/jilbab dan produksi kain perca menjadi berbagai keperluan rumah tangga.
- c. Tim pelaksana memberikan pelatihan cara pembuatan kain perca menjadi tas wanita, sarung bantal kursi, *bed cover* dan taplak meja dengan menambah hiasan bordir.
- d. Tim pelaksana memberikan pelatihan manajemen usaha.
- e. Tim pelaksana melakukan pendampingan kegiatan.

Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan pada PKM ini adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan dan administrasi persuratan untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di Desa Tadampalie dan Kelurahan Walenae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.
- b. Penyusunan, persiapan alat dan bahan untuk pelaksanaan pemberian materi dan workshop membuat desain baju muslimah, bordir dari kain percah atau aksesoris lainnya.
- c. Pelaksanaan PKM masyarakat di Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.
- d. Dengan kegiatan utama, terdiri dari Pemberian materi dan workshop, tempat pelaksanaan dilakukan di rumah salah seorang anggota kelompok penjahit rumahan di Desa Tadampalie dan Kelurahan Walenae, dilakukan dengan cara:

1. Kedua kelompok penjahit rumahan tersebut berkumpul masing-masing di salah satu tempat penjahit rumahan di desa masing-masing dan diberikan materi tentang pemanfaatan kain perca, pembuatan pola dan desain baju muslimah, serta materi tentang manajemen usaha, pendirian usaha baru dan pemasaran produk.
2. Pelatihan tentang cara membuat aksesoris dari kain perca, bordiran dan desain pola dan keterampilan menjahit pakaian muslimah.
3. Pendampingan tetap dilakukan sampai berakhirnya kegiatan PKM.

Pada pelaksanaan penyuluhan dan workshop ini, pemberian materi dilakukan masing-masing:

- a. Pemberian Materi dan Workshop, terdiri dari:
 1. Materi tentang pemanfaatan kain perca untuk dibordir dan aksesoris lainnya, dilaksanakan oleh Ibu Dra. Sukriati Firman, M.Kes dan materi tentang manajemen usaha, pendirian usaha baru dan pemasaran produk, oleh Drs. Marsud Hamid, M.Kes.
 2. Materi dan Workshop pembuatan pola, desain pakaian muslimah membuatnya menjadi pakaian jadi, oleh Dra. Sukriati Firman, M.Kes. dibantu oleh tim supporting.
- b. Pelaksanaan pendampingan dan monitoring/evaluasi
 Pada pelaksanaan pembuatan pakaian muslimah dilakukan di rumah masing-masing dan pelaksanaan pendampingan dilakukan oleh tim pendamping dari mahasiswa telah dilaksanakan, sedangkan pelaksanaan monitoring evaluasi dilakukan oleh tim pengabdian (Dra. Sukriati Firman, M.Kes/Drs. Marsud Hamid, M.Kes). Pada pelaksanaan monitoring, ada beberapa hal yang didapatkan pengabdian seperti pemanfaatan manajemen karena hampir semua penjahit rumahan berusia diatas empat puluhan tahun yang orientasinya tidak mengarah ke arah bisnis dan lebih banyak hanya menjahit baju untuk keluarga dan kerabatnya, walaupun ada order luar biasanya diberikan oleh penjahit-penjahit besar. Untuk model pakaian, mereka sudah mulai mengikuti perkembangan fashion khususnya pakaian muslimah, baik melalui televisi maupun majalah dan media sosial.

IV. KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan kegiatan pengabdian kepada masyarakat PKM kelompok penjahit rumahan dan bordir di Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo ini, kelompok penjahit rumahan sangat antusias melaksanakannya dimana satu model sederhana dapat diselesaikan dalam sehari. Kegiatan pengabdian ini mendapat sambutan hangat dari para penjahit rumahan karena dapat memperoleh tambahan ilmu dan keterampilan



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-602-555-459-9**

tentang pakaian wanita terupdate/terkini, cara membuat aksesoris dari kain perca, bordiran dan desain pola dan keterampilan menjahit pakaian muslimah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Ditlitabmasdikti (DRPM) atas dana yang diberikan sehingga kegiatan PKM ini dapat dilaksanakan, juga kepada mitra yaitu kelompok penjahit rumahan Desa Tadampalie dan Kelurahan Walennaec kecamatan Sabangparu atas kerjasamanya dalam kegiatan PKM ini, serta Pemerintah Kabupaten Wajo yang memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan di daerah tersebut, dan LPPM Universitas Negeri Makassar (UNM) atas bimbingan dan arahnya selama pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Hamzah Wacik. 2000. Bina Busana. Jakarta : Gramedia Pustaka.
Utama. N. Sugianto H dan Shigeru Watanabe. 2003. Teknologi Tekstil. Jakarta : PradnyaParamita.
Owen Dibbs. 1979. Meningkatkan Penjualan. Jakarta : P.T. Erlangga.
Suharyadi. 2012. Kewirausahaan. Jakarta : Penerbit Salemba.
Soedjono. 1985. Keselamatan Kerja. Jakarta : Bhratara Karya Aksara.